

Dinamika Komunitas Hindu Towani Tolotang di Sulawesi Selatan

Sugiarti

STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah, Indonesia

sugiartigege7@gmail.com

ARTICLE INFO

Received
2020-02-08

Revised
2020-03-04

Accepted
2020-03-20

ABSTRACT

The Towani Tolotang community makes Hinduism its official religion. The integration of Towani Tolotang's belief into Hinduism is a long struggle to be able to maintain his existence as a Tolotang. Hinduism in the view of the Tolotang Towani Community is not only an official religion that provides legal protection for the Towani Tolotang community so that its tradition is sustainable and can appreciate the work and heritage of its ancestors, but also as a symbol of a long struggle to stay alive and survive until now. Choosing to become a Hindu is for him the struggle to become a Towani Tolotang. The joining of Towani Tolotang to Hinduism does not mean that the problem is considered over, the differences in the traditional system between the Tolotang Hindu community and Hindu traditions in other regions, especially in Bali, as if Towani Tolotang is considered as a tribal or local religion that only "hitches" legal protection on Hinduism. In fact, it is the nature of Hinduism that does not adhere to the "law" of uniformity for its adherents, including regarding religious traditions for different ethnicities.

Keywords: *Dynamics, Towani Tolotang Hindu Community*

Komunitas Towani Tolotang menjadikan Hindu sebagai agama resmi. Agama Hindu dalam pandangan Komunitas Tolotang Towani bukan hanya agama resmi yang memberikan perlindungan hukum bagi komunitas Towani Tolotang sehingga tradisinya berkelanjutan dan dapat menghargai karya dan warisan leluhurnya, tetapi juga sebagai simbol perjuangan panjang untuk tetap hidup dan bertahan sampai sekarang. Memilih menjadi seorang Hindu baginya adalah perjuangan untuk menjadi seorang Towani Tolotang. Bergabungnya Towani Tolotang dengan Hindu tidak berarti bahwa masalah tersebut dianggap selesai, perbedaan dalam sistem tradisional antara komunitas Hindu Tolotang dan tradisi Hindu di daerah lain, terutama di Bali, seolah-olah Towani Tolotang dianggap sebagai suku atau lokal agama yang hanya "memasang" perlindungan hukum pada agama Hindu. Faktanya, itu adalah sifat Hindu yang tidak mematuhi "hukum" keseragaman bagi penganutnya, termasuk mengenai tradisi agama untuk berbagai etnis.

Kata kunci: *Dinamika, Komunitas Hindu Towani Tolotang*

This is an
open access article
under the [CC-BY-SA](#)
license.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa heterogen. Oleh karena itu, berbagai macam suku, agama, dan budaya hidup berdampingan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Keragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia karena masing-masing daerah, suku, dan agama menunjukkan kekhasan budaya masing-masing; dan itu semua melalui perjalanan proses dan metamorfosa yang panjang. Perjalanan dan proses yang panjang inilah lambat laun akan merubah secara perlahan atau cepat dari bentuk budaya awalnya.

Kedatangan Hindu ke wilayah kepulauan Nusantara lebih mengarah kepada pemberian warna budaya bangsa Indonesia, seperti kesenian, bahasa, ilmu pengetahuan, karya sastra, dan sebagainya, yang pada intinya adalah memberikan nilai atau semakin menyuburkan budaya asli bangsa Indonesia. Walaupun budaya Hindu banyak memberikan pengaruh dan sumbangan terhadap budaya bangsa Indonesia, namun tidak memaksakan pelaksanaan tradisi sama seperti di India.

Ajaran Hindu berkembang di berbagai wilayah kepulauan Nusantara, namun budaya lokal tetap lestari dan tidak perlu diganti secara radikal sesuai dengan kebudayaan yang berkembang, tempat agama Hindu lahir. Artinya, nilai-nilai Hindu yang sejalan dengan budaya Nusantaralah yang dikembangkan. Dengan demikian, ajaran Hindu masuk ke kepulauan Nusantara sebagai ajaran yang memperkaya khazanah religi atau kepercayaan asli bangsa Indonesia, menyuburkan dan memberikan nilai lebih pada budaya, serta memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Sebagai kepercayaan, ajaran agama akan semakin menyuburkan budaya bangsa yang dipengaruhinya, karena sifatnya yang “lentur”. Hal ini karena berbagai jalan dalam mencapai tujuan ajaran tersebut, baik menyangkut ritual, ibadah, serta keragaman yang ada tidak menjadi pertentangan dan perbedaan secara tegas; karena posisi agama disini sebagai spirit dan *the way of life* bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya.

Agama Hindu mendapat pengakuan sebagai agama resmi negara setelah adanya perjuangan panjang para tokoh Hindu di Bali. Perjuangan membuahkan hasil ketika semua lini Agama Hindu Bali yang ada di Bali serta umat/ tokoh Hindu di seluruh tanah air dengan gigih dan penuh semangat memperjuangkan, sehingga pada tanggal 1 Januari 1959, agama Hindu Bali diakui secara resmi oleh pemerintah (Subagiasta, 2009: 100). Perjuangan umat dan tokoh-tokoh Hindu di Bali juga diikuti oleh penganut kebatinan Jawa. Sebagian penganut aliran kebatinan Jawa yang merasa ajarannya lebih “dekat” dengan Hindu akhirnya memilih bergabung dengan agama Hindu. Walaupun dalam Penpres Nomor 1 tahun 1965 masih menyebut Hindu Bali, sebagai salah satu agama resmi yang diakui negara, hal tersebut tidak menjadi masalah.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh umat dan tokoh-tokoh Hindu di Jawa ini juga diikuti oleh penganut kepercayaan yang berkembang di suku-suku lainnya, seperti: Marapu di Sumba, Batak Karo di Sumatra, Ambon, Dayak di Kalimantan, Madura di Gresik, dan sebagainya. Kondisi tersebut menyebabkan berubahnya nama lembaga Hindu parisada, yang pada awalnya adalah

Parisada Dharma Hindu Bali (PDHB) tahun 1959, menjadi Parisada Hindu Dharma (PHD) tahun 1964. Perubahan ini pada dasarnya tidak mengubah makna dan tujuan parisada, namun lebih pada peningkatan dan perluasan makna, mengingat parisada tidak hanya di Bali dan tidak hanya terdiri dari suku Bali (Putra, dkk., 1987: 94).

Keinginan untuk bergabung dalam Hindu Dharma juga diikuti oleh komunitas Towani Tolotang, yakni Etnis Bugis di Kelurahan Amparita, Kecamatan Tellu, Kabupaten Sidrap, Provinsi Sulawesi Selatan. Adanya komunitas ini berawal dari orang-orang yang mempunyai kepercayaan Bugis Kuno yang tinggal di Wajo. Hal ini ada kaitannya dengan Islamisasi besar-besaran yang terjadi pada abad ke-17 setelah kemenangan Raja Gowa Sultan Alaudin. Hajji (2004: 4) menjelaskan Raja Gowa Sultan Alaudin melakukan upaya Islamisasi melalui jalur kekuasaan politik formal, penuh tekanan, paksaan, dan nyaris tanpa ampun. Akhirnya, raja Wajo La Sangkuru Arung Matoa secara resmi masuk agama Islam.

Tidak semua keturunan penganut Bugis Kuno, Tolotang, mau menganut Islam ketika Indonesia dalam masa penataan agama atau terdapat kewajiban menganut agama resmi pemerintah. Untuk itulah dikirimlah tokoh-tokoh Tolotang ke Jakarta. Dipimpin oleh Tayyeb dan Makkutengeng, para tokoh Towani Tolotang menghadap beberapa petinggi negara guna membahas kasus yang dihadapi. Kasus ini mendapat tanggapan dari pemerintah pusat, dalam hal ini adalah Departemen Agama, yang pada waktu itu dijabat oleh KH Zaifuddin Zuhri. Berdasarkan kajian, khususnya Dirjen Bimas Hindu dan Budha

ditemukan bahwa kepercayaan Towani Tolotang memiliki kemiripan dengan Hindu. Akhirnya, dikeluarkanlah keputusan Dirjen Bimas Hindu dan Budha No.2/ 1966 yang disempurnakan dengan keputusan No. 6/ 1966 bahwa Towani Tolotang adalah bagian dari Hindu.

Walaupun telah ditetapkan, bahwa Tolani Tolotang adalah salah satu sekte Hindu, namun Islam masih belum menyetujui hal itu, dan masih tetap memaksa agar masyarakat Towani Tolotang masuk Islam. Mengetahui kondisi secaman itu, maka dikeluarkanlah penyempurnaan dari surat keputusan pertama, yakni SK No. 6 Tahun 66, tertanggal 16 Desember 1966. Dengan demikian, suku Bugis Towani Tolotang bisa dengan terbuka menjalankan ritualnya, di tengah-tengah masyarakat Bugis yang beragama Islam.

Menjadi Hindu etnis Bugis atau Towani Tolotang di tengah-tengah masyarakat Bugis yang beragama Islam, bukanlah hal yang mudah dalam mempertahankan sebuah keyakinan. Demikian juga bukanlah sebuah hal yang mudah tetap bertahan dalam Hindu etnis Bugis karena keragaman suku, adat istiadat, dan tradisi yang terdapat dalam Hindu di Indonesia; yang ini ibarat pisau bermata dua. Disatu sisi adalah kekayaan dalam keberagaman, di sisi lain jika tidak diiringi adanya “benang merah” yang kuat, dapat menjadi jurang perbedaan.

Upaya dalam mempertahankan keyakinan dan tradisi merupakan hal yang luar biasa dalam masyarakat Hindu etnis Bugis di Kelurahan Amparita, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidrap, Provinsi Sulawesi Selatan, mengingat perjuangannya untuk tetap menjadi bagian dari Hindu di Nusantara hingga saat ini.

PEMBAHASAN

Integrasi kepercayaan ke dalam Agama Hindu pada Komunitas Towani Tolotang

Komunitas Hindu etnis Bugis di Kabupaten Sidrap lebih dikenal sebagai suku Towani Tolotang. Istilah tersebut terasa membingungkan, karena pada dasarnya Towani Tolotang juga merupakan asli suku Bugis. Perbedaan ini terjadi karena suku Towani Tolotang masih bertahan pada kepercayaan lama, warisan leluhur atau nenek moyangnya; sedangkan masyarakat Bugis secara umum merupakan penganut agama Islam, sehingga jika ada penganut kepercayaan diluar Islam, apalagi penganut kepercayaan pra-Islam dianggap sebagai suatu yang unik.

Sejarah awal lahirnya masyarakat Towani Tolotang merupakan agama lokal yang mengakar sebelum datangnya agama Islam. Komunitas ini bertempat tinggal di Desa Wani Kabupaten Wajo. Atas penolakannya untuk masuk Islam, maka Addatuang Wajo memerintahkannya untuk meninggalkan kampung halamannya. Komunitas ini akhirnya meninggalkan kampung halamannya pada tahun 1666 dan bergabung dengan keluarganya yang terlebih dahulu tinggal di Kabupaten Sidenreng Rappang.

Hal tersebut disepakati oleh Addatuang Sidenreng dengan melakukan perjanjian yang disebut "*Ade' Puronrona Sidenreng*". Keikutsertaannya pada sistem upacara kematian dan perkawinan secara Islam sebagai bukti keikutsertaan komunitas Towani Tolotang kepada Addatuang, namun tidak dimaknai sebagai keikutsertaan kepada Islam. Sebelum melaksanakan kedua tata cara Islam tersebut, komunitas ini terlebih dahulu melaksanakan sesuai dengan

keyakinannya. Pada perkembangan selanjutnya terjadi benturan-benturan dengan tokoh-tokoh Islam yang memaksakannya untuk segera masuk Islam secara total, namun komunitas ini menolaknya (Rusli, 2012: 483-484).

Tolotang dalam bahasa Bugis artinya "orang selatan". Kepercayaan Tolotang adalah kepercayaan yang menyembah *Dewata Seuwae* sebagai Tuhan. Sebelum proses Islamisasi, orang Bugis di Sulawesi Selatan telah menganut sebuah kepercayaan kuno yakni kepercayaan terhadap *Dewata Seuwae* (Tuhan Yang Tunggal), atau orang Bugis menyebutnya *Dewata Sisinae*.

Berdasarkan kesejarahan, agama Hindu yang masuk ke wilayah kepulauan Nusantara bersifat sektarian atau bermacam-macam mazhab, yakni Shiwa (pemuja Siwa), Waishnawa (pemuja Wisnu), Shakta (pemuja Shakti), Sora (pemuja Surya), Ganapatya (pemuja Ganesha), Tantra; bahkan bisa merupakan gabungan dari sekte-sekte yang ada seperti Shiwatantra, Wishnawatantra, dan Siwa-Budha. Hal tersebut terdapat kemiripan dengan kondisi yang terdapat di India, bahwa pada awal abad masehi, atau antara tahun 300 M sampai dengan 700 M merupakan zaman Purana, yang memiliki ciri-ciri adanya banyak sekte, menekankan pada *upacara yadnya* (ritual korban suci), ritual yang beragam (karena masing-masing sekte memiliki tata cara dan bentuk ritual yang khas dan berbeda antara sekte yang satu dengan sekte yang lain), memiliki *sadhana* (disiplin spiritual) sendiri, kosmologi dan kosmogoni sendiri, dan sebagainya.

Jika ditarik benang merah, maka terdapat kemiripan antara kepercayaan Tolotang dan agama Hindu sekte Siwa, terutama penyebutan terhadap *Dewata*

Seuwae. Istilah *Seuwae* secara fonologi begitu dekat dengan istilah Siwa, *istadewata* bagi pemuja Siwa. Namun, perlu diketahui bahwa masuknya agama Hindu ke wilayah kepulauan Nusantara (Indonesia) dengan berbagai sekte, hanya membawa nilai-nilai ajarannya. Sedangkan budaya dan tradisinya masih tetap mempertahankan budaya lokal. Keberadaan Hindu justru menyuburkan dan memberikan nilai adi luhung pada budaya setempat. Demikian juga pertemuan antara agama Hindu dan budaya lokal Tolotang; tidak mengharuskan Tolotang harus “mengusung” atau “menjiplak” sepenuhnya budaya dan tradisi India, Bali, ataupun Jawa.

Kelenturan dan ketoleran ajaran Hindu terhadap keragaman ini menjadikan segala perbedaan dalam budaya-budaya yang dimiliki oleh suku-suku di Indonesia dapat dirangkul dalam wadah Hindu. Hal tersebut yang menjadi salah satu pertimbangan bagi para tokoh Towani Tolotang untuk bergabung dengan Hindu. Hal ini juga dinyatakan oleh Hasse (2012: 339) bahwa Hindu merupakan agama yang luwes disbanding dengan agama-agama lain. Dikatakan demikian karena tidak ada frame yang menyeragamkan seluruh sekte yang ada di dalamnya. Jika merujuk pada Hindu di India misalnya, Hindu sangat beragam. Di Bali pun juga demikian, Hindu memiliki perbedaan dengan yang lain. Ini sangat berbeda, khususnya Islam dan Kristen yang memiliki aturan/ frame yang sangat ketat dan berlaku universal. Kemungkinan dengan keluwesan inilah Towani Tolotang dianggap memiliki beberapa persamaan atau kemiripan dengan Hindu, sehingga perlu di-*merger*/ diafiliasikan.

Terlepas dari pendapat tersebut, para informan yang notabene adalah komunitas Towani Tolotang, memberikan beberapa alasan memasukkan ajaran Tolotang menjadi bagian dari Hindu, dan tetap mempertahankan ajaran Hindu-Tolotang hingga kini.

Ajaran Tolotang memiliki kemiripan dengan Hindu

Komunitas Towani Tolotang memiliki dasar kepercayaan, antara lain: 1) percaya adanya Dewata *seuwae*, 2) percaya adanya hari kemudian, 3) percaya adanya hari kiamat, 4) percaya adanya yang menerima wahyu dari Dewata *Seuwae*, 5) percaya adanya kitab-kitab Lontara. Sebagaimana disampaikan sebelumnya, bahwa penyebutan Dewata *Seuwae* oleh penganut Tolotang secara lafal sangat mirip dengan istilah Dewa Siwa dalam Hindu sekte Siwa. Ajaran Hindu memberikan keleluasaan dalam menyebutkan nama Tuhannya, sebagaimana terdapat dalam slogan “*Ekam Sat Vipra Bahudha Vadanti*”, yang artinya Itu (Tuhan) hanya satu, tetapi orang bijaksana menyebut-Nya dengan banyak nama. Sehingga perbedaan tentang penyebutan nama Tuhan bukan menjadi permasalahan. Selain *Seuwae*, istilah Dewata juga berasal dari ajaran Hindu.

Kepercayaan berikutnya adalah adanya hari kemudian. Ketika manusia meninggal dunia pada dasarnya yang mengalami kematian adalah *badan wadag*-nya (badan fisik atau kasar), sedang jiwa atau rohnya masih tetap hidup di alam yang lain. Oleh karena itu perlu diadakan upacara kematian. Ritual kematian ini merupakan salah satu bentuk dari pemujaan dan penghormatan kepada roh leluhur. Ritual penghormatan kepada leluhur merupakan hal yang penting

dalam Hindu dan Tolotang. Sedangkan mengenai penguburan atau perlakuan kepada jenazah setelah manusia meninggal dunia, Hindu juga memiliki tatacara dan ajaran yang beragam. Jenazah dapat dikuburkan melalui *Prthivi* (tanah dengan cara dikubur atau cara yang lain), melalui *Agni* atau peng-*aben*-an seperti di Bali, atau bahkan cara-cara yang lain.

Ajaran Tolotang juga mempercayai adanya kiamat. Ajaran Hindu mengenal adanya *pralaya*, yakni berakhirnya dunia karena usianya. Kepercayaan berikutnya adalah adanya penerima wahyu dari Tuhan. Dalam Hindu dikenal istilah maharsi penerima wahyu. Para maharsi mampu menerima wahyu dari Tuhan karena kesucian dan spiritualnya yang tinggi. Maharsi merupakan istilah untuk penyebutan terhadap “orang suci”, memiliki tingkat spiritual yang tinggi, sehingga dengan kemampuan spiritual dan kesucian bathinnya mampu menangkap ajaran-ajaran suci dan wahyu dari Tuhan.

Berikutnya adalah kepercayaan terhadap kitab-kitab Lontara. Selain Weda, Hindu juga memberikan peluang bagi kitab-kitab lokal untuk menjadi pedoman. Bahkan di Bali dan Jawa ajaran-ajaran dalam Weda ini dibuat “turunan” dalam tradisi lontar, yang di dalamnya memuat kearifan lokal, menggunakan bahasa lokal. Jika di Jawa pada zaman dahulu menggunakan bahasa Jawa Kuno (Bahasa Kawi) serta menggunakan huruf Jawa Kuno. Hal inilah yang memunculkan kitab-kitab yang ditulis dalam lontar, seperti Lontar Sundarigama, kekawin Ramayana, Negarakertagama, dan sebagainya. Hal serupa juga terdapat di komunitas Towani Tolotang, Lontara menjadi hal penting dalam kepercayaan ini. Tentu saja, kepercayaan-kepercayaan

yang dianut oleh komunitas Towani Tolotang ini tidak bertentangan dengan ajaran Hindu, bahkan sebaliknya memiliki kesamaan atau mirip.

Kesamaan-kesamaan yang lain adalah penggunaan sarana-sarana dalam menjalankan ritual. Karena pada dasarnya model Hindu yang berkembang di Indonesia identik dengan ritual. Demikian juga kepercayaan-kepercayaan yang terdapat dalam suku-suku di Indonesia, sarat dengan dengan berbagai ritual, baik yang sederhana maupun yang lebih kompleks. Hal tersebut juga terdapat pada ajaran Tolotang. Sebagaimana disampaikan oleh Uwa Mahmud, seorang tokoh Hindu Towani Tolotang, sekaligus sebagai pengawas SMP, SMA, dan SMK se-Kabupaten Sidrap, yang menjelaskan:

“... terdapat kemiripan antara pelaksanaan agama Hindu dengan Towani Tolotang, terutama dalam hal penghormatan dan pengakuannya terhadap tradisi, tempat ajaran Hindu berkembang. Hindu juga memberikan ajaran pemujaan terhadap leluhur...”

Diakuinya tradisi Towani Tolotang menjadi bagian dari Hindu bukanlah hal yang aneh dan bertentangan dengan ajaran Hindu. Karena pada dasarnya perbedaan tradisi dan adat istiadat dibenarkan, dengan catatan tradisi yang dimaksud adalah tradisi yang baik, tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang berlaku; justru tradisi yang baik harus dilestarikan.

Penerimaan terhadap budaya lokal, tempat agama Hindu berkembang, disebutkan dalam pustaka *Ashwalayana Grihyasutra* bahwa berbagai macam adat istiadat yang berlaku di dunia ini, baik di desa-desa atau kota-kota semua itu harus dilaksanakan sesuai dengan adat yang sudah berlaku umum di daerah tersebut

(Oldenberg dalam Phalgunadi, 2011: 38). Jika ditemui keberadaan agama Hindu dimanapun berkembang selalu tidak seragam, justru beragam itu bukanlah hal yang aneh, Karena adat istiadat selalu sejalan dengan yang sudah berkembang di daerah tersebut.

Upaya Komunitas Hindu Towani Tolotang dalam Mempertahankan Eksistensinya

Komunitas Hindu Tolotang dikenal sebagai komunitas yang teguh dalam mempertahankan budayanya. Oleh karena itu keberadaan budayanya perlu diapresiasi dan dilestarikan sebagai bentuk penghargaan dalam perjuangannya mendapatkan pengakuan. Perjuangan panjang komunitas Hindu Towani Tolotang dalam mempertahankan eksistensinya merupakan perjuangan panjang yang penuh dengan pengorbanan.

Akhirnya perjuangan tersebut membuahkan hasil. Hal ini merupakan “hadiah” yang luar biasa bagi komunitas Towani Tolotang; karena ketepatan dalam menentukan pilihan akan berdampak bagi eksistensi komunitas Towani Tolotang selanjutnya. Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh komunitas Hindu Tolotang dalam mempertahankan eksistensinya, yakni: *pertama*, perjuangan pengakuan resmi dari pemerintah. Perjuangan pengakuan pada intinya adalah pertahanan ke-Tolotangannya.

Sebutan Towani Tolotang bagi umat Komunitas Hindu Towani Tolotang bukan hanya sekedar panggilan atau label sebuah tempat, tetapi merupakan cermin perjuangan yang panjang untuk tetap bertahan hidup hingga sekarang. Simbol perlawanan yang teguh, dan merujuk kepada orang-orang pemberani. Oleh karena itu, komunitas ini lebih suka dipanggil sebagai orang Towani Tolotang

dari pada orang Bugis Sidrap. Towani Tolotang bagi umat Hindu etnis Bugis merupakan sebuah identitas. Sehingga, pengakuan secara resmi terhadap keberadaan Towani Tolotang oleh pemerintah harus diperjuangkan dengan sungguh-sungguh.

Berawal dari tekanan yang dirasakan oleh komunitas ini dari pemerintah Sidrap pada tahun 1965-1966. Hal ini berkaitan dengan peristiwa politik yang melanda Indonesia yakni G/ 30 S PKI. Masa itu merupakan kehidupan yang “kelabu” bagi komunitas Tolotang. Terutama pada tahun 1966, komunitas ini disingkirkan, bahkan juga terjadi kekerasan terhadap komunitas ini dengan bingkai dan suasana pembasmian terhadap PKI. Dengan alasan pembasmian terhadap PKI, ternyata komunitas ini juga dijadikan sasaran. Bahkan, juga terjadi pelarangan dan penghentian semua kegiatan yang dianggap berbau tradisi atau kepercayaan Tolotang.

Uwa Narto juga menjelaskan bahwa orang-orang Tolotang dilarang menyelenggarakan perkawinan dalam tradisi dan keyakinan Tolotang, seperti tradisi *masemppe* (adu tendangan), alat upacara dan perlengkapan ritual dihancurkan dan dimusnahkan. Tradisi *Pariyameng* juga dilarang untuk diselenggarakan. Tidak hanya itu, pemaksaan untuk menjadi penganut Islampun juga dilancarkan.

Uwa Jappi menambahkan, bahwa leluhur dan orang tuanya pernah ada pemaksaan untuk menganut Islam (Sumahendri, 2016: 49). Pernah ada kejadian seorang Towani Tolotang yang baru saja dikubur, akhirnya digali kembali. Ada pemaksaan untuk menguburkan dan mendoai jenazah tersebut dengan cara Islam. Peristiwa-peristiwa seperti ini tentu

saja berpengaruh terhadap keberagamaan orang-orang Tolotang. Orang-orang yang tidak kuat akhirnya berpindah memeluk agama Islam. Dari sinilah muncul istilah Tolotang Benteng. Istilah ini disematkan pada orang-orang Tolotang yang akhirnya menyerah pada keadaan, takluk pada tekanan. Sedangkan bagi orang-orang pemberani dan teguh dalam mempertahankan keyakinan disebut sebagai Towani Tolotang.

Diakuihnya ajaran Tolotang menjadi agama resmi bagian dari Hindu, itu artinya komunitas Towani Tolotang memiliki hak untuk menyelenggarakan ritual dan tradisi Tolotang secara terbuka tanpa ada tekanan dan larangan. Pilihan ke Hindu sebagai langkah strategi dalam penyelamatan tradisi dan budaya Towani Tolotang. Dengan beragama Hindu, orang-orang Tolotang tetap menjadi Towani Tolotang. Hal ini, karena agama Hindu tidak menekankan pelaksanaan agama Hindu sebagaimana yang dilakukan oleh bangsa tertentu atau suku tertentu. Tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran *Dharma* (kebenaran) atau Hindu tetap bisa diselenggarakan.

Berdasarkan sumber hukum Hindu, tradisi yang baik termasuk di dalamnya. Sumber hukum Hindu yang dimaksud adalah: 1) *Sruti* (kitab wahyu), 2) *Smerti* (kitab tafsir), 3) *Sila* (tingkah laku orang suci/ maharsi), 4) *Acara* (termasuk tradisi yang baik), 5) *Atmanastuti* (kepuasan hati yang mendasarkan diri pada kebenaran/ nurani terdalam yang berkaitan dengan keyakinan). Dengan demikian, tradisi Towani Tolotang juga mendapatkan tempat dalam Hindu. Artinya tradisi Towani Tolotang memiliki hak untuk tetap lestari.

Kedua, perlunya adaptasi dan tidak menolak perubahan. Seiring dengan berjalannya waktu, Komunitas Hindu Towani Tolotang makin terbuka. Jika dulu komunitas Towani Tolotang terkesan tertutup karena dalam tekanan, kini komunitas ini sudah terbiasa menerima orang lain diluar komunitasnya untuk bertemu, bahkan mengenal lebih dalam ajaran Towani Tolotang. Hal ini tidak terlepas dari upaya komunitas ini untuk mengembangkan diri dengan cara beradaptasi dengan perubahan dan mengembangkan budaya Tolotang tanpa meninggalkan esensi atau substansi sebagai pribadi Tolotang, yaitu hormat pada leluhur dan memiliki jiwa pemberani.

Bukti bahwa komunitas Towani Tolotang lebih adaptif dan semakin mengusahakan diri lebih variatif dan berkembang adalah mulai dikenal praktek *yoga asanas* di kalangan siswa dan diperkenalkan puja *Tri Sandhya* sebagai bentuk ibadah dan doa dalam Hindu, tanpa mengganggu dan menggantikan ritual dan tradisi Towani Tolotang yang sudah turun temurun. Pengenalan *yoga asanas* di kalangan generasi muda merupakan bentuk pengenalan nilai-nilai universal dalam Hindu, apalagi *yoga asanas* sekarang ini telah meluas dan diminati oleh masyarakat lintas agama.

Ketiga, meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pendidikan. Pendidikan dalam konteks Towani Tolotang bukan hanya pendidikan formal di sekolah, tetapi juga pendidikan ajaran Towani Tolotang. Ajaran Towani Tolotang ini diajarkan sejak kecil pada komunitas ini dalam bentuk pemahaman an pesan khusus. Para Uwalah yang paling berperan dalam pembinaan ke-Tolotanan ini. Berkaitan dengan hal tersebut, Uwa

Eja (Bapak Edy Slamet), seorang anggota DPRD di Kabupaten Sidrap menjelaskan bahwa dalam keluarga Towani Tolotang, orang tua sangat berperan penting dalam membentuk keyakinan anak. Sejak kecil anaknya sudah diperkenalkan pada Uwa' dan Uwa'ta untuk diberi arahan langsung mengenai ajaran Towani Tolotang. Salah satu bentuk usaha yang dilakukan orang tua adalah memberi nama anaknya dengan nama-nama yang kedengarannya masih tradisional (Sumahendri, 2016: 59).

Ajaran ke-Tolotanan ini sangat penting diajarkan mengingat tantangan-tantangan yang dihadapi oleh komunitas ini sebelum diakui keberadaannya. Berkaca dari latar belakang inilah diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dalam menanamkan ajaran Tolotang pada generasinya sejak dini. Namun demikian, pendidikan Tolotang saja belum cukup untuk menjawab tantangan hidup di tengah-tengah komunitas yang berbeda. Umat Hindu Towani Tolotang hidup dalam kepungan budaya luar. Oleh karena itu, perlu diperkuat dengan pendidikan formal yang memadai supaya dapat berkiprah dalam pembangunan bangsa.

Keempat, membangun solidaritas ke dalam (internal). Secara konseptual agama Hindu memiliki ajaran kesamaan derajat dan menghargai sesama. Hal ini sesuai dengan slogan *Vasudewa kutumbhakam*, yang artinya semua manusia bersaudara. Ajaran *vasudewa kutumbhakam* ini jika dihayati lebih mendalam akan memunculkan sikap solidaritas dan rasa kepedulian dan empati pada sesama dan antarmanusia. Untuk itulah rasa solidaritas perlu dibangun dan dipupuk secara terus menerus, sehingga memunculkan rasa persaudaraan yang solid. Walaupun pada dasarnya konsep ini mengacu pada persaudaraan universal

tanpa memandang ras, agama, suku, dan sebagainya, namun tidak dapat dipungkiri ajaran ini akhirnya lebih menguatkan persaudaraan intern, atau dengan kata lain solidaritas ke dalam.

Penganut Hindu Towani Tolotang memiliki kesadaran dalam membangun solidaritas ke dalam. Menurut Launga Setti, dari kecil, generasi Towani Tolotang memang telah menanamkan sikap-sikap persatuan internal kelompok yang tidak hanya terbatas pada persoalan keagamaan, tetapi juga sosial kemasyarakatan. ini menunjukkan bahwa, pihak luar pun (muslim) mengakui solidaritas internal Towani Tolotang (Hasse, 2011: 183).

Kemampuan membangun solidaritas di kalangan penganut Hindu Towani Tolotang merupakan hal yang luar biasa mengingat keberadaan penganut ini di tengah kepungan budaya luar komunitas Towani Tolotang. Solidaritas yang dibangun ini merupakan bagian dari pertahanan budaya yang dimilikinya. Selain itu solidaritas internal yang dibangunnya membuat pihak luar berpikir untuk terlibat konfrontasi ataupun konflik dengan komunitas Hindu Towani Tolotang.

PENUTUP

Komunitas Towani Tolotang merupakan bagian integral dari Hindu Dharma yang berkembang di wilayah kepulauan Indonesia. Perbedaan tradisi antarsuku, etnis, dan wilayah bukanlah suatu hal yang mendasar dan “pelik” untuk diperdebatkan. Hindu memberikan “payung” dan menghargai segala perbedaan yang ada dalam setiap komunitasnya, termasuk komunitas Hindu Towani Tolotang.

Hal tersebut, karena pada dasarnya Hinduisme merupakan perpaduan dan

penggabungan dari bermacam-macam bentuk kepercayaan, yang bahkan ada yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, namun tetap memberikan penghormatan pada Tuhan dalam setiap manifestasi-nya. Kunci dari semua ini adalah toleransi interagama Hindu walaupun beda suku, tradisi, dan budaya, berikutnya adalah kesadaran bersama bahwa keseragaman merupakan sebuah kemustahilan dalam Hindu.

Kehadiran komunitas Towani Tolotang dalam Hindu justru semakin memperkaya khazanah budaya agama Hindu di Indonesia; sedangkan bagi komunitas Towani Tolotang dengan menganut Hindu sebagai agama resminya, orang-orang Tolotang tidak kehilangan budaya adi luhungnya, dan tetap bisa memiliki identitas dan berekspresi sebagai seorang "Towani Tolotang".

DAFTAR PUSTAKA

- Hajji, 2004. "Agama sebagai Konsep Sosial Towani Tolotang di Kabupaten Sidrap". Tesis. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Hasse, 17 Agustus 2011. Diskriminasi Negara terhadap Agama di Indonesia: Studi atas Persoalan Posisi Hukum Towani Tolotang Pascapengakuan Agama Resmi. *Kawistara*, hlm. 183. Print.
- _____, 2 Desember 2012. Penaklukan Negara atas Agama Lokal: Kasus Towani Tolotang di Sulawesi Selatan. *Al-Ulum*, hlm. 339. Print.
- _____, 2 Juli 2016. Dinamika Hubungan Islam dan Agama Lokal di Sulawesi Selatan. *Wawasan*, hlm. 179-184. Print.
- Nasruddin, dkk., 2011. *Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Pakan, 1997. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Delta Pamungkas.
- Patera, 1997. "Dinamika Agama Hindu di Bali pada Abad XV-XVI". Dalam Wayan Ardika (ed.), *Dinamika Kebudayaan Bali*, Denpasar: Upada Sastra.
- Phalgunadi, 2011. *Sekilas Sejarah Evolusi Agama Hindu*. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia.
- Ridhwan, 1 Januari-Juni 2018. Kepercayaan Masyarakat Bugis Pra-Islam. *Ekspose*, hlm. 490.
- Rusli, 2 Desember 2012. Kearifan Lokal Masyarakat Towani Tolotang di Kabupaten Sidenren Rappang. *Al-Ulum*, hlm.483. Print.
- Saidi, 2004. *Menekuk Agama Membangun Tahta: Kebijakan Agama Orde Baru*. Jakarta: Desantara.
- Subagiasta, 2009. *Reformasi Agama Hindu: dalam Perubahan Sosial di Bali 1950-1959*. Surabaya: Paramita.
- Sumahendri, 2017. "Keberadaan Umat Hindu Etnis Bugis di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan" Skripsi. Palu: Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Dharma Sentana Sulawesi Tengah.